

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
PEMBENTUKAN TANAH KARENA PELAPUKAN BATUAN DENGAN
MODEL KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY
DI KELAS VI SD NEGERI 39 LUBUKLINGGAU**

Nurbayati

SD Negeri 39 Lubuklinggau
Email. nurbayati2018@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya tingkat keaktifan siswa kelas VI SD Negeri 39 Lubuklinggau dalam pembelajaran IPA, serta model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, oleh karena itu peneliti bermaksud memperbaiki pembelajaran dengan mengadakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray. Pelaksanaan penelitian dilakukan prasiklus pada tanggal 2 Februari 2015, siklus 1 pada tanggal 9 Februari 2015, dan siklus 10 Februari 2015 dengan hasil sebagai berikut: pertama keaktifan siswa dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 mengalami kemajuan yaitu pada prasiklus 56,67%, siswa yang aktif pada siklus 1 meningkat menjadi 70% dan siklus 2 menjadi 86,67% siswa yang aktif. Kedua rata-rata tes yang diadakan pada tiap siklus juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu prasiklus rata-rata hanya 51,83, pada siklus 1 meningkat menjadi 62,5 dan pada siklus 2 menjadi 80,83. Ketuntasan juga mengalami kenaikan pada prasiklus hanya 43,33%, siklus 1 meningkat menjadi 66,67%, dan pada siklus 2 mencapai 93,33%. Jadi dapat disimpulkan penggunaan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray berhasil meningkatkan kemampuan yang mendorong prestasi belajar siswa khususnya Kelas VI SD Negeri 39 Lubuklinggau.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model TSTS

ABSTRACT

The low level of activity of grade 6 students of SD Negeri 39 Lubuklinggau in science lesson, and the learning model used is less varied resulting in low student learning outcomes in science lesson, therefore the researcher intends to improve learning by conducting classroom action research consisting of three cycles by using Model

Cooperative Type Two Stay Two Stray. The study was conducted on February 2, 2015, cycle 1 on February 9, 2015, and cycle of 10 February 2015 with the following results: first activity of students from prasiklus, cycle 1 and cycle 2 progressed on prasiklus 56.67%, students active in cycle 1 increased to 70% and cycle 2 to 86.67% of active students. Both the average test held in each cycle also experienced a significant increase of average prasiklus only 51.83, in cycle 1 increased to 62.5 and in cycle 2 to 80.83. Completeness also experienced an increase in prasiklus only 43.33%, cycle 1 increased to 66.67%, and in cycle 2 reached 93.33%. So it can be concluded the use of cooperative model type Two Stay Two Stray managed to improve the ability to encourage student achievement, especially Class VI SD Negeri 39 Lubuklinggau.

Keywords: *Learning Outcomes, TSTS Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bidang yang sangat penting bagi suatu negara berkembang seperti Indonesia, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam membaca dan mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi dengan segala kemudahan. Pada masa yang akan datang, penguasaan dunia tidak lagi hanya tergantung kepada sumber daya alam, tetapi sangat dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia yang tangguh, berpengetahuan luas, kreatif, terampil dan berkepribadian (Khaliq, 2009). Dengan adanya pendidikan maka akan tercipta sumber daya manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan akan diperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan serta pengembangan potensi diri.

Salah satu ilmu pengetahuan dalam pendidikan yaitu ilmu pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencapai pola atau keteraturan dalam alam (Hanifah, 2009). Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Sehingga membutuhkan pemahaman secara bertahap dan berurutan. Mata pelajaran IPA merupakan suatu sistem pelajaran yang memicu siswa untuk berpikir kritis karena didalamnya terdapat unsur fakta, konsep, dan prinsip. Oleh karena itu diperlukan komponen-komponen yang dapat menunjang yaitu tujuan, materi, strategi belajar mengajar dan evaluasi. Masing-masing komponen ini saling memenuhi satu sama lain. Jadi komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih

model pembelajaran yang sesuai dan efisien dengan materi yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2010).

Salah satu tujuan mata pelajaran IPA dalam lampiran peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidik alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat kesimpulan. Dengan mengkaji tujuan mata pelajaran IPA tersebut guru hendaknya memilih dan menggunakan sistem pengajaran yang sistematis dan dapat melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Suprijono, 2009). Sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, variasi dalam memilih model pembelajaran sangat penting agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 39 Lubuklinggau dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Mereka rata-rata berusia antara 10 sampai 11 tahun. Penelitian dilakukan secara kolaboratif yaitu antara guru yang berperan sebagai pelaku tindakan dengan penilai 1 dan penilai 2 sebagai observer. Adapun waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini. Prasiklus pada tanggal 2 Februari 2015, siklus 1 pada tanggal 9 Februari 2015 dan siklus 2 pada tanggal 10 Februari 2015. Desain prosedur perbaikan pembelajaran dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus kegiatan yang dilakukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi (Pribadi, 2009).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif. Statitik kualitatif adalah pengumpulan dan penyajian data dibuat dalam bentuk uraian yang disajikan dalam lembar observasi, tabel dan grafik. Sedangkan data deskriptif kuantitatif adalah data yang dianalisis untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata, dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi atau grafik. Untuk mengetahui skala keberhasilan siswa, penulis menggunakan rumus:

1. Rata-rata (\bar{x}) = $\frac{\text{total skor perolehan seluruh siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$, \bar{x} berhasil ≥ 60
2. Siswa tuntas belajar (individu) dengan nilai akhir ≥ 60 (KKM).
3. Tuntas materi pembelajaran berdasarkan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ dengan rumus:

$$\text{Persentase klasikal (PK)} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh Siswa}} \times 100\%$$
4. Persentase keberhasilan keaktifan siswa dihitung dari nilai observasi $\geq 80\%$ yang aktif.

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan guru dan supervisor 2 terhadap siswa dari sebelum perbaikan dan setelah perbaikan pembelajaran tersaji pada tabel berikut ini:

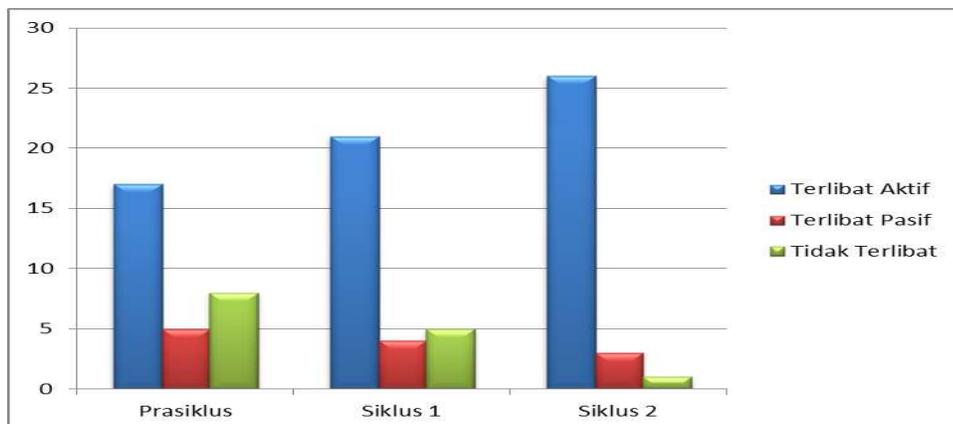
Tabel 1
Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Minat Belajar	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Terlibat Aktif	17	56,67%	21	70%	26	86,67%
2	Terlibat Pasif	5	16,67%	4	13,33%	3	10%
3	Tidak Terlibat	8	26,67%	5	16,67%	1	3,3%
	Jumlah	30	100%	30	100%	30	100%

Keterangan:

1. Terlibat aktif, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dengan benar, ikut aktif berdiskusi dan berani mengeluarkan pendapat.
2. Terlibat pasif, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, menjawab pertanyaan tetapi belum tentu benar dan ikut berdiskusi.
3. Tidak terlibat, artinya siswa tidak mau bertanya, tidak menjawab dan diam saja.

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti pada prasiklus siswa yang terlibat aktif hanya 17 orang (56,67%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 21 orang (70%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 26 orang (86,67%). Peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum perbaikan dan pada siklus perbaikan pembelajaran lebih jelas tersaji pada gambar 2 di bawah ini.



Grafik 1. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPA selama prasiklus tersaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Prasiklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aprianto	65	√	
2	Aldi	45		√
3	Arafik	40		√
4	Ahmad	70	√	
5	Aliah	35		√
6	Ajai Gustian	25		√
7	Della	75	√	
8	Dafid	65	√	
9	Defri	50		√
10	Dimas	75	√	
11	Elmansyah	25		√
12	Elmarani	35		√
13	Edi Santoso	45		√
14	Firdaus	50		√
15	Frem Kusumo	65	√	
16	Firmansyah	25		√
17	Holid	60	√	
18	Intan	75	√	
19	Putri Jelita	40		√
20	Pina Anvaim	75	√	
21	Rizki	65	√	
22	M. Sandi	35		√
23	Redi Yansyah	45		√
24	Sri Yuyun	25		√
25	Shinta Bella	70	√	
26	Samsiah	70	√	
27	Selci	50		√
28	Verdi	40		√
29	Tina Lestari	60	√	
30	Wahyu	55		√
	Jumlah	1555		
	Rata-rata Kelas	51,83		
	Nilai Terendah	25		
	Nilai Tertinggi	75		
Tuntas	Jumlah Anak	30	13	17
	Presentase		43,33%	56,67%

Dari tabel 2 di atas hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas atau mendapat ≥ 60 sebanyak 13 siswa atau sebesar 43,33% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 17 siswa atau sebesar 56,67%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 51,83.

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus 1	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aprianto	65	√	
2	Aldi	45		√
3	Arafik	70	√	
4	Ahmad	85	√	
5	Aliah	70	√	
6	Ajai Gustian	55		√
7	Della	75	√	
8	Dafid	65	√	
9	Defri	50		√
10	Dimas	75	√	
11	Elmansyah	35		√
12	Elmarani	50		√
13	Edi Santoso	45		√
14	Firdaus	65	√	
15	Frem Kusumo	65	√	
16	Firmansyah	55		√
17	Holid	60	√	
18	Intan	75	√	
19	Putri Jelita	40		√
20	Pina Anvaim	80	√	
21	Rizki	75	√	
22	M. Sandi	65	√	
23	Redi Yansyah	45		√
24	Sri Yuyun	50		√
25	Shinta Bella	70	√	
26	Samsiah	70	√	
27	Selci	60	√	
28	Verdi	70	√	
29	Tina Lestari	75	√	
30	Wahyu	70	√	
	Jumlah	1875		
	Rata-rata Kelas	62,5		
	Nilai Terendah	35		
	Nilai Tertinggi	85		
Tuntas	Jumlah Anak	30	20	10
	Presentase		66,67%	33,33%

Dari tabel 3 di atas hasil siklus 1 jumlah anak yang tuntas atau mendapat ≥ 60 sebanyak 20 siswa atau sebesar 66,67% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa atau sebesar 33,33%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 62,5.

Tabel 4
Hasil Belajar Siswa

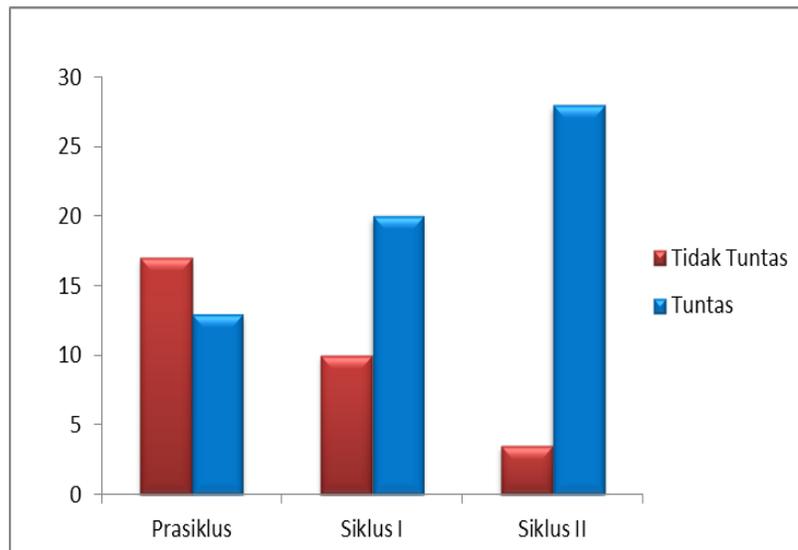
No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus 2	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aprianto	80	√	
2	Aldi	75	√	
3	Arafik	80	√	
4	Ahmad	100	√	
5	Aliah	80	√	
6	Ajai Gustian	75	√	
7	Della	100	√	
8	Dafid	85	√	
9	Defri	70	√	
10	Dimas	80	√	
11	Elmansyah	55		√
12	Elmarani	75	√	
13	Edi Santoso	60	√	
14	Firdaus	75	√	
15	Frem Kusumo	75	√	
16	Firmansyah	85	√	
17	Holid	100	√	
18	Intan	90	√	
19	Putri Jelita	70	√	
20	Pina Anvaim	100	√	
21	Rizki	95	√	
22	M. Sandi	90	√	
23	Redi Yansyah	60	√	
24	Sri Yuyun	55		√
25	Shinta Bella	70	√	
26	Samsiah	90	√	
27	Selci	75	√	
28	Verdi	90	√	
29	Tina Lestari	100	√	
30	Wahyu	90	√	
	Jumlah	2425		
	Rata-rata Kelas	80,83		
	Nilai Terendah	55		
	Nilai Tertinggi	100		
Tuntas	Jumlah Anak	30	28	2
	Presentase		93,33%	6,67%

Dari tabel 4 di atas hasil siklus 2 jumlah anak yang tuntas atau mendapat ≥ 60 sebanyak 28 siswa atau sebesar 93,33% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 6,67%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 80,83. Dari uraian di atas dapat digabungkan Hasil Evaluasi Persiklus Seperti pada Tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Nilai		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Aprianto	65	65	80
2	Aldi	45	45	75
3	Arafik	40	70	80
4	Ahmad	70	85	100
5	Aliah	35	70	80
6	Ajai Gustian	25	55	75
7	Della	75	75	100
8	Dafid	65	65	85
9	Defri	50	50	70
10	Dimas	75	75	80
11	Elmansyah	25	35	55
12	Elmarani	35	50	75
13	Edi Santoso	45	45	60
14	Firdaus	50	65	75
15	Frem Kusumo	65	65	75
16	Firmansyah	25	55	85
17	Holid	60	60	100
18	Intan	75	75	90
19	Putri Jelita	40	40	70
20	Pina Anvaim	75	80	100
21	Rizki	65	75	95
22	M. Sandi	35	65	90
23	Redi Yansyah	45	45	60
24	Sri Yuyun	25	50	55
25	Shinta Bella	70	70	70
26	Samsiah	70	70	90
27	Selci	50	60	75
28	Verdi	40	70	90
29	Tina Lestari	60	75	100
30	Wahyu	55	70	90
	Jumlah	1555	1875	2425
	Rata-rata Kelas	51,83	62,5	80,83
	Nilai Terendah	25	35	55
	Nilai Tertinggi	75	85	100
Tuntas	Jumlah Anak	13	20	28
	Presentase	43,33%	66,67%	93,33%

Berdasarkan tabel 5 terlihat hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang proses pembentukan tanah karena pelapukan batuan dengan menggunakan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray menunjukkan peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil belajar sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 13 orang (43,33%) dengan nilai rata-rata kelas 51,83, pada siklus 1 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 orang (66,67%) dengan nilai rata-rata kelas 62,5 dan pada siklus 2 persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 93,33% atau sebanyak 28 siswa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,83. Dengan demikian pelaksanaan perbaikan pembelajaran IPA sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klaksikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 60 . Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari prasiklus dan setelah perbaikan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 secara lebih jelas dapat dilihat pada diagram 2 di bawah ini.



Gambar 2. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan evaluasi pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 39 Lubuklinggau sebelum perbaikan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran prasiklus yang terlibat secara aktif hanya 17 orang, yang memperoleh nilai ≥ 60 hanya 13 orang atau 43,33%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan belum memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian didiskusikan dengan supervisor 2 ditemukan bahwa pembelajaran sulit dipahami dan diterima oleh siswa. Selain itu hasil belajar siswa tergolong rendah

yaitu nilai rata-rata kelas 51,83. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung monoton sehingga siswa merasa jenuh. Proses pembelajaran berikutnya dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus, antara lain:

Pada pembelajaran siklus 1 dilakukan upaya perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran siklus 1 sebanyak 21 orang (70%) dan 20 orang (66,67%) memperoleh nilai ≥ 60 . Walaupun telah menunjukkan peningkatan, baik aktivitas maupun hasil belajar siswa namun belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai target ketuntasan dan keaktifan klaksikal. Hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran siklus 1 diperoleh temuan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam pelaksanaannya karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan refleksi hasil pembelajaran pada siklus 1 maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Pada kegiatan pembelajaran siklus 2 penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray lebih ditingkatkan lagi keefektifannya sehingga sebagian besar aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sebanyak 26 orang (86,67%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 28 orang (93,33%) dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80,83. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus sudah dikatakan berhasil, karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan keaktifan klaksikal $\geq 80\%$ dan nilai rata-rata kelas ≥ 60 serta ketuntasan belajar klaksikal $\geq 85\%$. Berdasarkan uraian di atas baik dari siklus 1 maupun siklus 2 dengan menggunakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dalam perbaikan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI pada materi proses pembentukan tanah karena pelapukan batuan.

SIMPULAN

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi proses pembentukan tanah karena pelapukan batuan, peningkatan ini terlihat dari hasil belajar siswa pada prasiklus siswa tuntas sebanyak 13 orang (43,33%) meningkat pada siklus 1 sebanyak 20 orang (66,67%) dan pada siklus meningkat menjadi 28 orang (93,33%).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray juga dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari

keaktifan siswa pada prasiklus hanya 17 orang (56,67%) siswa yang aktif, pada siklus 1 meningkat menjadi 21 orang (70%) dan pada siklus 2 berhasil mencapai 26 orang (86,67%).

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, N dan Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Khaliq. (2009). *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta : Indonusa.
- Pribadi, B. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.